

PENGARUH EDUKASI MODUL ABPK KB TENTANG METODE KONTRASEPSI JANGKA PANJANG TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN WUS

The Effect Of ABPK KB Module Education On Long-Term Contraceptive Methods On The Level Of Women Of Childbearing Age Knowledge

Marini Iskandar¹, Ade Krisna Ginting², Sifa Humaida³, Alfaura⁴

AKADEMI KEBIDANAN BHAKTI HUSADA CIKARANG
JL. KI. HAJAR DEWANTARA NO 14 BEKASI
e-mail : alfathunissa.hardiman@gmail.com

DOI: 10.35451/jkk.v5i1.1347

Abstrak

Berdasarkan data SDKI tahun 2017, bahwa 44% wanita kawin menggunakan suatu alat/cara KB, 57% persen memakai alat/cara KB modern, hanya 5% yang menggunakan KB susuk, IUD sebanyak 5%, dan MOW 4%,). Selain itu berdasarkan data SKAP 2019 penggunaan Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) juga masih rendah, yaitu sebesar 24,6 %. Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan pengetahuan Wanita Usia Subur terkait MKJP dengan penggunaan modul ABPK KB di wilayah Kedungwaringin. Metode Penelitian yang digunakan adalah *eksperimen* dengan teknik *quasi eksperimen*, dengan menggunakan pendekatan *one grup pre and posttest design*. Populasi dan sampel disesuaikan dengan kriteria *inklusi dan eksklusi* pada penelitian. Teknik pengambilan *sampel* dengan *total sampling*, dengan *sampel* sebanyak 51 responden. Adapun *instrumen* penelitian yang digunakan adalah *kuisisioner*. Pelaksanaan penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Kedungwaringin pada bulan Juli – Agustus 2022. Uji statistic dengan menggunakan *Uji Wilcoxon*. Hasil penelitian, sebelum diberikan *edukasi* dengan modul ABPK KB MKJP rata-rata tingkat pengetahuan WUS dengan nilai mean 56.92 dan setelah diberikan *edukasi* dengan menggunakan modul APBK KB MKJP rata rata tingkat pengetahuan WUS meningkat dengan nilai mean 84.92. Hasil *Uji Wilcoxon* ditemukan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan WUS tentang MKJP didapatkan *p value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$.) Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan WUS tentang MKJP sebelum dan setelah diberikan konseling dengan Modul APBK KB. Diharapkan agar bidan dapat menggunakan modul APBK KB saat memberikan *edukasi* tentang MKJP dengan demikian diharapkan WUS mendapatkan informasi yang baik tentang MKJP sehingga mempermudah WUS dalam pemilihan kontrasepsi sesuai kebutuhannya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas keluarga dengan terciptanya keluarga kecil bahagia sejahtera.

Kata Kunci: Modul ABPK, Pengetahuan, WUS, MKJP

Abstract

Based on the 2017 IDHS data, that 44% of currently married women use a family planning method/method, 57% percent use modern family planning tools/methods, only 5% use implant family planning, 5% IUD, and 4% MOW).

In addition, based on SKAP 2019 data, the use of the Long-Term Contraceptive Method (MKJP) is also still low, at 24.6%. The aim of the study was to increase the knowledge of women of childbearing age related to MKJP by using the ABPK KB module in the Kedungwaringin area. The research method used is an experiment with a quasi-experimental technique, using a one group pre and posttest design approach. The population and sample were adjusted according to the inclusion and exclusion criteria in the study. Sampling technique with total sampling, with a sample of 51 respondents. The research instrument used is a questionnaire. The research was carried out in the Kedungwaringin sub-district in July - August 2022. The statistical test was carried out using the Wilcoxon test. The results of the study, before being given education using the ABPK KB MKJP module, the average level of WUS knowledge with a mean value of 56.92 and after being given education using the MKJP APBK KB module the average level of WUS knowledge increased with a mean value of 84.92. The results of the Wilcoxon test found that there was a significant effect between WUS knowledge about MKJP, p value = 0.000 ($\alpha < 0.05$.) The conclusion in this study was that there was a significant effect between WUS knowledge about MKJP before and after being given counseling with the APBK KB module. It is hoped that midwives can use the APBK KB module when providing education about MKJP, thus it is hoped that WUS will get good information about MKJP so that it will be easier for WUS to choose contraception according to their needs, which in the end is expected to improve family quality by creating small happy and prosperous families.

Keywords : ABPK Module, Knowledge, WUS, MKJP

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk akan menjadi satu kendala apabila dikaitkan dengan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut data United Nations Development Program (UNDP) tahun 2019, kualitas SDM yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari 189 negara, Indonesia berada pada urutan peringkat 107. Pada tahun 2020, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia mencapai 71,92. Berdasarkan data tersebut akan menyebabkan terjadinya ketimpangan jika program pembangunan yang disiapkan pemerintah tak mampu menyentuh seluruh masyarakat. Hal tersebut terjadi oleh karena pemerintah pusat masih tetap memperhatikan berbagai program yang terdapat dimasyarakat diantaranya adalah program keluarga

berencana yang bertujuan untuk menurunkan laju pertumbuhan penduduk agar program pembangunan bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat. Hampir semua negara berkembang, melakukan pemantauan dan pengendalian pertumbuhan penduduk di negaranya dengan melaksanakan program KB sehingga dapat meningkatnya keluarga yang kualitas. Menurut SDKI tahun 2017, bahwa 44% wanita kawin menggunakan suatu alat/cara KB, 57% persen memakai alat/cara KB modern, tetapi penggunaan MKJP jenis IUD hanya 5%, dan MOW 4% (BPS, 2019).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu metode yang sangat efektif bila dibandingkan dengan kontrasepsi lainnya oleh karena itu jika akseptor telah memenuhi syarat atau termasuk

dalam indikasi pengguna MKJP, maka Wanita usia subur sangat dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi tersebut. Salah satu jenis Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yang banyak dikenal oleh masyarakat termasuk di beberapa negara saat ini adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Pada setiap negara terdapat beberapa kontrasepsi pilihan untuk perencanaan keluarga. Metode Kontrasepsi jangka Panjang jenis AKDR ini termasuk salah satu jenis KB yang dapat diterima masyarakat luas sebagai perencanaan keluarga di setiap negara. Penggunaan kontrasepsi reversibel jangka panjang di bawah 10% di 17 dari 23 negara. Hanya Kuba, Kolombia, Meksiko, Ekuador, Paraguay, dan Trinidad dan Tobago yang memiliki lebih dari 10% wanita yang menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang. (Ponce de Leon et al., 2019).

Rendahnya peminat MKJP dapat terlihat dari data SKAP tahun 2019 yang menyatakan pengguna MKJP jenis Alat Kontrasepsi Dalam Rahim sebesar 8%, Alat Kontrasepsi Bawah Kulit sebesar 9%, Metode Operatif Wanita sebesar 7% yang paling rendah di duduki oleh Metode Operatif Pria yang hanya sebesar 0.2%. Selain itu bila mengacu kepada data SDKI tahun 2017, ditemukan wanita yang telah menikah dan menjadi akseptor KB sebesar 44%, diantara 44% tersebut ada 57% menggunakan alat KB jenis modern, dan sebesar 6% menjadi akseptor KB jenis tradisional. Dari 57 persen akseptor KB modern, hanya 5% yang menggunakan KB susuk, *Intra Uterine Device (IUD)* atau AKDR sebanyak 5%, dan MOW 4%, sehingga bila di dijumlahkan hanya 14% wanita menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (BKKBN, 2019)

Selain itu masih rendahnya keterpaparan informasi KB juga

menunjukkan bahwa keluarga yang pernah mendengar/melihat/membaca KB sebesar 89%, hasil tersebut turun apabila dibandingkan dengan hasil SKAP tahun 2018 yaitu 91%, serta masih rendahnya pengguna MKJP dengan tingkat pendidikan dibawah Perguruan tinggi (SMA) yaitu IUD sebesar 4%, Implan 2.8%, MOW sebesar 2.7%, MOP sebesar 0% serta masih rendahnya pengguna MKJP yang memiliki anak < 2 juga menjadi pertimbangan, dimana untuk Implan sebesar 4.8%, IUD 4.6%, MOW sebesar 10.8%, MOP sebesar 0.1%. Rendahnya peminat MKJP berdampak terhadap timbulnya persoalan tersendiri yang sebaiknya harus dicari akar penyebab permasalahannya sehingga dapat ditemukan pemecahan masalah yang terbaik bagi semuanya, khususnya bagi perencanaan program keluarga berencana selanjutnya (BKKBN, 2019)

Hasil studi pendahuluan tentang MKJP yang dilakukan terhadap 24 orang tua mahasiswa Akademi Kebidanan Bhakti Husada Cikarang, ditemukan bahwa dari 24 responden, hanya 2 orang (8,4%) yang menjadi akseptor MKJP dan sebesar 22 orang (91,6%) merupakan akseptor non MKJP. Berdasarkan dari data diatas yang menunjukkan masih rendahnya penggunaan MKJP maka salah satu upaya yang dilakukan adalah perencanaan program Keluarga Berencana dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat melalui pemberian edukasi berbagai jenis kontrasepsi, termasuk metode kontrasepsi jangka panjang. Salah satu upaya tersebut adalah dengan pemberian edukasi KB dengan menggunakan ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan)

2. METODE

Jenis penelitian adalah *analitik*, dengan desain *eksperimental (quasi eksperimen)* yang merupakan jenis penelitian untuk mengetahui sebab akibat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*pre-post tes*) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh Edukasi Modul ABPK dengan tingkat pengetahuan WUS terhadap MKJP di Kecamatan Kedung Waringin Bekasi. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari data primer yang diambil menggunakan kuisioner dari WUS di wilayah Kecamatan Kedung Waringin Kabupaten Bekasi.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah WUS yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi di wilayah Kecamatan Kedungwaringin berjumlah 51 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*.

Instrument pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuisioner. Pengolahan dan analisa data pada penelitian ini dilakukan melalui analisa data bivariat dengan uji statistic *Wilcoxon*

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Distribusi Frekuensi WUS di Kecamatan Kedung Waringin Bekasi

MKJP	Frekuensi (f)	Persentase (%)
MKJP	2	3,9%
Non MKJP	49	96,1%
Total	51	100%

Berdasarkan tabel 1, dari 51 responden didapati mayoritas responden menggunakan kontrasepsi jenis Non MKJP sebanyak 49 responden (96.1%)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik WUS Berdasarkan Umur, Pendidikan, Paritas di Kecamatan Kedung Waringin Bekasi

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Umur		
	< 19 tahun	1	2%
	20-25 tahun	37	72.5%
	≥35 tahun	13	25.5%
2.	Pendidikan		
	SD	17	33.3%
	SMP	21	41.2%
	SMA	13	25.5%
3.	Paritas		
	1	16	21.4%
	2	29	39.2%
	3	13	25.5%
	4	1	2%
	6	1	2%
Total		51	100%

Berdasarkan tabel 2, dari 51 responden didapati mayoritas umur pada usia 20-35 tahun sebanyak 37 responden (72.5%), mayoritas memiliki pendidikan dengan jenjang SMP sebanyak 21 responden (41,2%), mayoritas responden memiliki anak (paritas) 2 sebanyak 29 responden (39.2%)

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Modul ABPK KB dengan Tingkat Pengetahuan WUS terhadap MKJP di Kecamatan Kedung Waringin Bekasi

Pengetahuan	N	Mean	SD	P Value
Sebelum	51	56.92	31.449	0.000
Sesudah	51	84.92	21.960	

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis data dari 51 responden, ditemukan hasil uji statistic dengan menggunakan *Wilcoxon* didapatkan *p value* = 0,000 ($\alpha < 0,05$) yang berarti ada pengaruh edukasi Modul ABPK dengan tingkat pengetahuan WUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan ABPK KB.

4. PEMBAHASAN

Dari 51 responden didapatkan Hasil uji *statistik* menggunakan Uji *Wilcoxon* didapatkan *P value* = 0,000 dan $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang *signifikan* antara pengetahuan WUS tentang MKJP sebelum dan sesudah diberikan konseling lembar balik ABPK KB

Menurut asumsi peneliti banyak WUS dengan mayoritas umur responden rata-rata 20-35 tahun maka banyak dari responden juga yang tidak menggunakan MKJP di karenakan masih ada di usia reproduktif maka responden memilih untuk menggunakan kontrasepsi non-MKJP agar lebih mudah namun ada juga sebagian WUS tidak akan menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, apabila Wanita usia subur memiliki pandangan yang kurang baik tentang metode kontrasepsi jangka panjang tersebut. Hal ini terjadi karena masih rendahnya pengetahuan WUS serta banyaknya masih banyaknya informasi negatif baik berupa informasi yang tidak lengkap ataupun mitos-mitos tentang metode kontrasepsi jangka Panjang yang beredar dimasyarakat sehingga dapat berdampak pada rendahnya minat WUS untuk menjadi akseptor metode kontrasepsi jangka panjang. Selain itu masih rendahnya akseptor metode kontrasepsi jangka panjang yang ada dimasyarakat juga turut berperan, karena dengan rendahnya pengguna metode kontrasepsi jangka panjang membuat minimnya informasi yang diperoleh oleh WUS tentang MKJP, khususnya terkait kelebihan metode kontrasepsi jangka panjang. Wanita usia subur tidak berminat untuk menjadi akseptor MKJP karena masih sulitnya informasi tentang metode kontrasepsi jangka panjang yang didapatkan, hal ini disebabkan oleh Wanita usia subur biasanya suka mencari informasi tentang MKJP dari pengalaman teman

ataupun masyarakat di wilayah terdekat dengan tempat tinggalnya.

Bila dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek, metode kontrasepsi jangka panjang memiliki kemampuan yang sangat baik untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan dampaknya. MKJP merupakan jenis kontrasepsi dengan biaya yang cukup rendah, aman, dengan tingkat keberlanjutan yang baik. Untuk alasan ini, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa MKJP adalah pilihan kontrasepsi lini pertama untuk semua kelompok klien termasuk remaja dan wanita dengan penyakit kronis termasuk HIV/AIDS. Selain itu pengguna MKJP juga tidak perlu mengunjungi penyedia layanan kesehatan berulang kali untuk melakukan pelayanan kontrasepsi, sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan, ada banyak bukti mengenai manfaat penggunaan MKJP dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek khususnya dalam hal efektivitas metode, efek samping, keamanan dan biaya (Gashaye et al., 2020).

Hasil penelitian lainnya menunjukkan tingkat pengetahuan akseptor berada dalam kategori cukup hal ini disebabkan oleh karena paling banyak akseptor berpendidikan rata-rata menengah. Oleh karena itu informasi tentang kontrasepsi yang didapat belum sempurna khususnya tentang MKJP. Selain itu sampel di dalam penelitian berusia antara 20 - 35 tahun. Usia tersebut tentunya dapat mempengaruhi keinginan dalam penggunaan MKJP menjadi lebih rendah, karena responden ingin merencanakan kehamilannya pada usia yang masih produktif. Tingkat penggunaan kontrasepsi yang tinggi yang disertai dengan kekhawatiran tinggi tentang metode kontrasepsi yang dipilih akan mempengaruhi seseorang

dalam memilih kontrasepsi adanya kekhawatiran yang berdampak pada gangguan kesehatan, gangguan kesuburan dalam jangka panjang, dan bahaya penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang secara terus menerus sangat umum di situs Kenya dan keyakinan ini dapat menjelaskan tingginya tingkat penghentian yang diamati di Kenya dan di tempat lain di Afrika. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan agar memberikan penyuluhan dan konseling kontrasepsi sehingga pengguna layanan menjadi lebih puas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galle A, 2018 yang pedesaan Mozambik menemukan bahwa IUD (alat kontrasepsi dalam rahim) dan implan dibahas dalam 23 dan 33% konsultasi masing-masing, tetapi hanya diberikan dalam beberapa kasus (<1%). Setengah dari wanita diberi konseling tentang efek samping kontrasepsi. Secara keseluruhan, pengetahuan perempuan tentang *Long Acting Reversible Contraceptive (LARC)* atau MKJP masih rendah dan kesalahpahaman masih sering terjadi. Wanita yang telah menerima informasi KB melalui kegiatan penyuluhan memiliki pengetahuan yang lebih baik daripada yang dikonseling di fasilitas (Galle et al., 2018).

Selain itu menurut menurut DeMaria tahun 2018 menyatakan penerimaan informasi yang salah dapat menyebabkan kurangnya penggunaan kontrasepsi *hormonal* yang efektif di Italia. Temuan studi dapat menginformasikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan penyebaran informasi kontrasepsi (DeMaria et al., 2019).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Misrina, 2018. Berdasarkan hasil uji *statistik* menggunakan uji chi square di dapatkan nilai $p(1,000) > p$

value (0,05) yang artinya peran serta tenaga kesehatan tidak menyebabkan rendahnya pemakaian MKJP di Desa Teupin Raya Kecamatan Peusan (Misrina & Fidiani, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Gahasye, Kiros, Adino dkk Tahun 2020 Ethiopia yang menyatakan bahwa status ekonomi tinggi, adanya dukungan profesional, sikap yang baik terhadap penggunaan MKJP, serta keuntungan dari kunjungan KB yang menjadi lebih jarang dilakukan saat menggunakan MKJP, memiliki pengetahuan yang baik tentang MKJP dan minat untuk membatasi kelahiran secara signifikan berhubungan dengan pemanfaatan MKJP. Edukasi KB tentang manfaat MKJP harus dilakukan oleh tenaga kesehatan dan media. Keterlibatan laki-laki dalam konseling dan pengambilan keputusan tentang keuntungan penggunaan MKJP dapat meningkatkan pengaruh negatif pasangan terhadap penggunaan MKJP (Gashaye et al., 2020).

Selain itu penelitian Yibeltal Mesfin, Abraham Walleign, 2021 menyatakan bahwa konseling KB selama ANC dan PNC merupakan faktor signifikan yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang. Oleh karena itu, institusi kesehatan harus memperkuat konseling *antenatal* dan *postnatal* KB pasca persalinan. Hasil penelitian mengungkapkan beberapa cara di mana penggunaan alat pendukung pengambilan keputusan untuk KB yaitu dengan memastikan petugas kesehatan memulai konseling dengan fokus pada *preferensi* informasi, fokus pada preferensi dan nilai pasien untuk metode kontrasepsi, serta meningkatkan pengetahuan pasien tentang metode kontrasepsi (Mesfin & Walleign, 2021).

Pada penelitian yang sama didapatkan data peran serta tenaga medis tergolong kedalam kategori aktif, tetapi penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) masih rendah. Hal ini disebabkan oleh karena pada saat memeberikan pelanan KB khususnya tentang MKJP, tenaga medis hanya sebatas memberikan pelayanan KB tanpa memperkenalkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) secara detail. Pada dasarnya keputusan terkait pemilihan alat KB ada pada akseptor sendiri. Oleh karena itu meskipun tenaga kesehatan aktif tetap aktif dalam memberikan informasi metode kontrasepsi jangka Panjang, tetapi ada factor lain juga yang turut andil dalam melatar belakangi suksesnya pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), diantaranya adalah budaya setempat (Misrina & Fidiani, 2018)

Selain penelitian Holt Kelsey, Katrina dkk tahun 2019 di San Fransisco menyatakan bahwa dari 70 hasil rekaman audio kunjungan konseling (31 sebelum dan 39 implementasi alat bantu konseling) dari 15 penyedia yang diacak untuk intervensi. Berdasarkan hasil tersebut terdapat perbedaan konseling yang diamati yang menunjukkan bahwa alat bantu konseling KB memiliki dampak positif pada konseling kontrasepsi (Holt et al., 2020).

Pada implikasi praktik menyatakan bahwa kontrol kelahiran menunjukkan potensi untuk meningkatkan keterpusatan pada pasien dalam konseling tanpa pelatihan penyedia yang ekstensif. Hasil penelitian ini didukung oleh Rismawati tahun 2020, mengemukakan terdapat dua determinan masalah kesehatan yaitu *behavioral factor* (faktor perilaku) dan non-behavioral factor (faktor non perilaku). Faktor perilaku kesehatan

wanita pasangan usia subur dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu, faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Adapun keseluruhan faktor tersebut dapat memberikan rangsangan agar dapat merubah perilaku wanita usia subur dalam menggunakan alat kontrasepsi. Berdasarkan wawancara dengan responden bahwa tenaga kesehatan berperan aktif dalam menyampaikan informasi yang berkaitan dengan alat kontrasepsi dan jenis-jenisnya dengan melakukan penyuluhan dan konseling kepada pasangan usia subur dan calon akseptor (Rismawati et al., 2020)

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan WUS tentang MKJP sebelum dan setelah diberikan *edukasi* dengan menggunakan Modul APBK KB dengan $p\ value = 0,000$ ($\alpha < 0,05$). Diharapkan agar bidan dapat menggunakan modul APBK KB saat memberikan edukasi tentang MKJP dengan demikian diharapkan WUS mendapatkan informasi yang baik tentang MKJP sehingga mempermudah WUS dalam pemilihan kontrasepsi sesuai kebutuhannya, yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kualitas keluarga dengan terciptanya keluarga kecil bahagia sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN. (2019). Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Keluarga. In *Puslitbang KB dan KS Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- BPS. (2019). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017*.
- DeMaria, A. L., Rivera, S., Ramos-Ortiz, J., Meier, S., Wakefield, A. L., Basile, K., Evans, J. M., Zaininger, H. M., & Clayton, A. (2019). 'It's

- just a very personal thing': contraceptive influences and decision making among women living in Italy. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care*, 24(3), 198-205.
<https://doi.org/10.1080/13625187.2019.1615616>
- Galle, A., Vermandere, H., Griffin, S., De Melo, M., Machaieie, L., Van Braeckel, D., & Degomme, O. (2018). Quality of care in family planning services in rural Mozambique with a focus on long acting reversible contraceptives: A cross-sectional survey. In *BMC Women's Health* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0692-z>
- Gashaye, K. T., Tsegaye, A. T., Abebe, S. M., Woldetsadik, M. A., Ayele, T. A., & Gashaw, Z. M. (2020). Determinants of long acting reversible contraception utilization in Northwest Ethiopia: An institution-based case control study. *PLoS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240816>
- Holt, K., Kimport, K., Kuppermann, M., Fitzpatrick, J., Steinauer, J., & Dehlendorf, C. (2020). Patient-provider communication before and after implementation of the contraceptive decision support tool My Birth Control. *Patient Education and Counseling*. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2019.09.003>
- Mesfin, Y., & Wallelign, A. (2021). Long-acting reversible contraception utilization and associated factors among women in extended postpartum period in southern Ethiopia. *Archives of Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s13690-021-00683-4>
- Misrina, M., & Fidiani, F. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Desa Teupin Raya Peusangan Siblah Krueng Kabupaten Bireuen Tahun 2018. *JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE*, 4(2).
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v4i2.215>
- Ponce de Leon, R. G., Ewerling, F., Serruya, S. J., Silveira, M. F., Sanhueza, A., Moazzam, A., Becerra-Posada, F., Coll, C. V. N., Hellwig, F., Victora, C. G., & Barros, A. J. D. (2019). Contraceptive use in Latin America and the Caribbean with a focus on long-acting reversible contraceptives: prevalence and inequalities in 23 countries. *The Lancet Global Health*, 7(2). [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30481-9](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30481-9)
- Rismawati, Asriwati, Sibero, J. T., & Hadi, A. J. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *Faktor Presdiposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan*, 3(1).